

Inklusi Keuangan Pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil Dalam Pengembangan Wilayah Masyarakat Pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumut

by Mohammad Yusri

Submission date: 16-Jun-2022 08:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 1857619676

File name: an_Wilayah_Masyarakat_Pedesaan_di_Kota_Binjai_Provinsi_Sumut.pdf (1,003.89K)

Word count: 5214

Character count: 33878



Inklusi Keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil dalam Pengembangan Wilayah Masyarakat Pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara

Financial Inclusion in Micro Small-Scale Creative Industries in the Development of Rural Community Areas in Binjai City North Sumatra Province

Mohammad Yusri¹⁾*, Abdul Rahman Cemda²⁾ & Khairunnisa Rangkuti²⁾

1) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

2) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 28 April 2022; Direview: 29 April 2022; Disetujui: 14 Juni 2022

Abstrak

Keterbatasan akses keuangan menjadi kendala utama dalam pengembangan suatu wilayah khususnya masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inklusi keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil terhadap pengembangan wilayah masyarakat pedesaan di Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Selanjutnya, serangkaian observasi dan wawancara dilakukan terhadap Informan melalui teknik purposive sampling yang selanjutnya dikembangkan melalui Teknik snowball sampling. Hasil penelitian menginformasikan bahwa inklusi keuangan pada industri kreatif berskala mikro kecil yang dikelola yang kurang berpendidikan, berskala kecil, aset terbatas dan berada di pedesaan cenderung memiliki informasi pembiayaan yang terbatas serta kendala besar sehingga dalam pengembangan wilayah masyarakat pedesaan kurang meningkat. Keragaman karakteristik wilayah seperti akses internet dan pemanfaatan inklusi keuangan pada industri kreatif terutama dalam mendapatkan informasi perbankan, alternatif sumber pembiayaan yang lebih beragam dapat mendorong peningkatan dalam pengembangan wilayah masyarakat pedesaan di Kota Binjai. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi melalui pelatihan dan pendampingan serta pemanfaatan internet bagi pengusaha Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil di pedesaan Kota Binjai.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan; Industri Kreatif; Pengembangan Wilayah Pedesaan

Abstract

Limited access to finance is a major obstacle in the development of an area, especially rural communities. This study aims to analyze financial inclusion in the Micro Small-Scale Creative Industry towards the development of rural communities in Binjai City. This research uses a qualitative research approach with a case study method. Furthermore, a series of observations and interviews were conducted on the informants through a purposive sampling technique which was further developed through the snowball sampling technique. The results of the study inform that financial inclusion in micro-small-scale creative industries that are managed that are less educated, small-scale, have limited assets and are located in rural areas tend to have limited financing information as well as major obstacles so the development of rural communities does not increase. The diversity of regional characteristics such as internet access and the use of financial inclusion in the creative industry, especially in obtaining banking information, alternative sources of financing that are more diverse can encourage improvements in the development of rural community areas in Binjai City. This study recommends the importance of education through training and mentoring as well as the use of the internet for Micro Small Scale Creative Industry entrepreneurs in rural Binjai City.

Keywords: Financial Inclusion; Creative Industries; Rural Area Development

How to Cite: Yusri, M., Cemda, A.R., & Rangkuti, K., (2022). Inklusi Keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil dalam Pengembangan Wilayah Masyarakat Pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 11 (3): 834-843

*Corresponding author:

E-mail: mohd.yusri@umsu.ac.id

ISSN 2085-0328 (Print)

ISSN 2541-5913 (online)

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah di tengah-tengah masyarakat merupakan yang harus diperhatikan oleh semua pemangku kepentingan yang terkait. Pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggungjawab untuk dapat menuntaskan persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya mengenai keuangan di semua wilayah masyarakat. Berlakunya sistem desentralisasi saat ini mengharuskan kewenangan dari pemerintah pusat bergeser kepada kewenangan pada pemerintah daerah untuk mengurus urusan rumah tangganya sendiri berdasarkan aspirasi dari masyarakat di daerahnya. Berdasarkan sistem desentralisasi tersebut pemerintahan daerah diberi otonomi untuk mengurus daerahnya sendiri kearah yang lebih maju lagi demi terciptanya pengembangan wilayahnya tersebut (Amin, 2013). Adanya desentralisasi akan berdampak positif pada pengembangan melalui pembangunan ekonomi di daerah sehingga dapat mandiri demi terciptanya ekonomi rakyat. Menurut Faisal & Nasution (2016) otonomi daerah yang diterapkan mengharuskan setiap daerah untuk selalu mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki suatu wilayah tersebut. Dalam hal pengembangan wilayah terutama mengembangkan potensi industri kreatif merupakan hal yang paling utama untuk ditingkatkan.

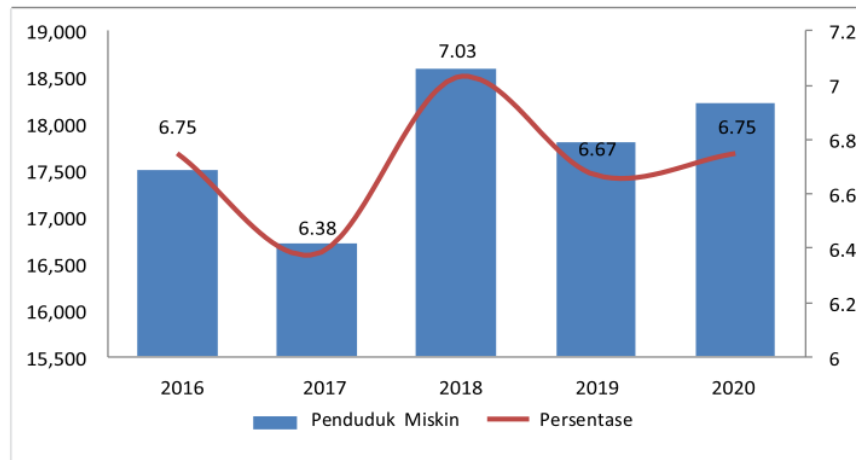
Pengembangan suatu wilayah terkait erat dengan kebijakan inovasi dari perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait pada pembangunan dan kecepatan pertumbuhan di suatu wilayah. Pengembangan wilayah juga diketahui dari semakin meningkatnya kegiatan ekonomi mulai dari central business district yang cenderung berkembang ke arah luar, baik secara difusif maupun secara leaf frog yang mengakibatkan tumbuh dan meningkatnya ekonomi masyarakat (Almeshqab & Ustun, 2019). Proses inilah yang kemudian menyebabkan suatu wilayah memperoleh manfaat dengan semakin berkembangnya wilayah pedesaan yang berbatasan dengan kota yang mana inilah yang menjadi cikal bakal acuan dasar dalam melahirkan wilayah yang berkembang (de Fátima Ferreiro et al., 2021; Sørensen, 2018).

Industri kreatif muncul sebagai harapan baru perekonomian saat ini karena mampu memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Percepatan pertumbuhan ekonomi memang berperan sebagai syarat yang strategis bagi peningkatan kualitas kehidupan rakyat, namun pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi jika tidak ada aktivitas inklusi keuangan yang baik yang diperoleh oleh masyarakat. Industri kreatif adalah industri yang menekankan pada kreativitas sehingga penciptaan inovasi menjadi hal yang penting dilakukan. Perkembangan teori pengembangan wilayah saat ini semakin menguatkan arti penting industri kreatif dalam meningkatkan daya saing wilayah. Intensifikasi informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dari sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan sistem dalam inovasi baik dalam pembiayaan juga menekankan pada pengembangan kebijakan untuk pengembangan wilayah pada masyarakat tertentu.

Ketersediaan pembiayaan yang sesuai, mudah diakses, dan kompetitif merupakan inklusi keuangan salah satu persoalan mendasar dalam pengembangan wilayah masyarakat (Marcelin et al., 2022). Padahal pembiayaan eksternal merupakan faktor penting dalam pengembangan industri kreatif karena membantu dalam ekspansi usaha, investasi, dan pengembangan inovasi (Chang & Hung, 2021). Hal yang paling menonjol terjadinya kemiskinan yaitu ekspansi usaha dan investasi. Investasi yang dimaksud adalah berupa pemodal untuk para pelaku usaha kreatif agar para pelaku industri kreatif dapat mengembangkan usahanya guna menuntaskan kemiskinan di suatu wilayah tertentu. Diketahui bahwa Penyebab terjadinya kemiskinan adalah masyarakat yang memang dalam kondisi miskin, yaitu miskin sumber daya, miskin produktivitas, miskin pendapatan, miskin tabungan dan miskin investasi serta tidak mendapatkan akses keuangan dengan baik.

Hal ini dapat diperjelas pada tabel di bawah ini dimana Jumlah Penduduk Miskin di Kota Binjai tahun 2016 sebanyak 17.500 orang atau 6,75 persen. Angka ini menurun pada tahun 2017 menjadi 16.720 orang atau 6,38 persen dan kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi 18.600 orang atau 7,03 persen setelah itu menurun sampai tahun 2020 menjadi 18.230 orang atau 6,75 persen, seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Penduduk Miskin Kota Binjai
Sumber: Pengolahan Data BPS Kota Binjai 2021

Hal tersebut di atas sejalan dengan observasi pendahuluan yang dilakukan tanggal 22 Desember 2021 pada industri kreatif berskala mikro kecil dalam pengembangan wilayah masyarakat pedesaan di Kota Binjai, salah satu sektor yang berperan strategis untuk menggerakkan perekonomian adalah sektor keuangan. Dinamika yang terjadi pada sektor keuangan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sistem keuangan dalam menjalankan fungsinya. Pada sistem tersebut terdapat pelaku, produk, kebijakan, dan mekanisme berlangsungnya sebuah kegiatan. Sistem keuangan dapat berperan sebagai tulang punggung perekonomian khususnya dalam skala regional.

Produk kreatif unggulan Binjai antara lain Jambu Air dan Rambutan yang bisa ditanam di dalam pot, dan sudah dipasarkan hingga ke Jawa. Olahan berbahan dasar buah rambutan ini pun beragam, mulai dari keripik yang bahan utamanya adalah rambutan, selai rambutan atau buah rambutan yang telah dikemas dalam bentuk buah kaleng. Buah rambutan dapat diolah menjadi bermacam-macam bentuk makanan ringan berdasarkan hasil pemikiran ide kreatif dari para pelaku usaha industri. Sedangkan di industri makanan maupun minuman adalah keripik, selai dan sirup hasil olahan dari buah rambutan. Sementara hasil kerajinan antara lain Rajutan yang juga sudah dikenal hingga ke Malaysia. Sumber daya alam Binjai yang terbatas mengharuskan Pemkot

Binjai memfokuskan pada industri kreatif meski belum maksimal. Selain sudah semakin dikenal di dalam negeri dan luar negeri meski perdagangannya masih belum secara besar-besaran dan rutin, tetapi produk kreatif itu sudah membantu perekonomian masyarakat.

Basis ekonomi Kota Binjai adalah bidang jasa, perindustrian serta perdagangan. Bidang jasa merupakan 13,36 dari total aktifitas perekonomian. Sementara bidang industri mencapai 21,65 dari total aktifitas perekonomian dan Bidang perdagangan hanya sebesar 15,91 dari total aktivitas perekonomian di Kota Binjai (BPS Kota Binjai, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa bidang industri merupakan bidang yang paling besar mempengaruhi perekonomian di Kota Binjai. Namun hal itu semua diketahui bahwa masyarakat kota binjai khususnya pada masyarakat pedesaan masih banyak dijumpai yang miskin.

Untuk dapat mengatasi kemiskinan ini adalah dengan mendorong terjadinya penguatan inklusi keuangan pada industri kreatif khususnya berskala mikro kecil pada masyarakat pedesaan di Kota Binjai. Menurut Álvarez-Gamboa et al. (2021), keuangan yang tidak mencukupi dapat menjadi hambatan utama bagi pertumbuhan perusahaan. Industri kecil biasanya mengalami tantangan yang lebih besar dalam memperoleh pembiayaan eksternal bila dibandingkan dengan perusahaan besar karena mengalami kesenjangan

pembiayaan perusahaan (Hani et al., 2012). Hal ini salah satunya disebabkan karena ketiadaan agunan yang mencukupi untuk melakukan pinjaman. Rozentale & Lavanga (2014) menegaskan bahwa sumber daya budaya yang kaya dapat dijadikan sebagai *platform* pengembangan industri kreatif di suatu wilayah. Inklusi keuangan diduga mampu menjadi ikon perekonomian Kota Binjai di masa depan, namun rendahnya inklusi keuangan terutama dalam mengakses sumber pembiayaan formal menyebabkan industri kreatif sulit untuk berkembang.

Untuk dapat mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan mampu memberantas kemiskinan, kontribusi sektor keuangan perlu dioptimalkan dengan membuka akses layanan jasa keuangan seluas mungkin kepada masyarakat dan pelaku usaha seperti Usaha Mikro Kecil. Inklusi keuangan berdasarkan teori permintaan kredit menyatakan bahwa karakteristik dari sisi permintaan memengaruhi penyaluran kredit dari sisi penawaran. Beberapa tahun terakhir, faktor wilayah mulai dipertimbangkan sebagai determinan inklusi keuangan (Kebede et al., 2021). Untuk itu, penelitian tentang inklusi keuangan pada industri kreatif di wilayah pedesaan yang bersifat penghasilan rendah maupun sedang sangat dibutuhkan mengingat bahwa potensi pengembangan wilayah khususnya di pedesaan perlu terus dimaksimalkan (Pratt & Hutton, 2013).

Inklusi keuangan (*financial inclusion*) oleh beberapa peneliti seperti Arun & Kamath (2015); Ghosh (2022) didefinisikan sebagai peningkatan akses terhadap jasa keuangan formal yang diukur dengan menggunakan tiga indikator utama yakni kepemilikan rekening di bank (*ownership of bank account*), penggunaan kredit (*use of bank credit*), dan tabungan bank (*savings on bank account*). Inklusi keuangan ditujukan untuk menarik “*unbanked population*” dalam sistem keuangan formal, lebih menekankan pada proses untuk menghilangkan hambatan dan mengatasi ketidakmampuan kelompok yang kurang beruntung. Menurut Álvarez-Gamboa et al. (2021), inklusi keuangan adalah fenomena yang multidimensional dan beragam pada setiap daerah ataupun setiap sektor. Di sisi lain, *financial exclusion* dapat juga terjadi karena terhambat oleh kendala dari perusahaan itu

sendiri seperti kepemilikan aset dan ketiadaan jaminan usaha.

Pentingnya inklusi keuangan ini dilihat dari fakta dimana tidak semua penduduk memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi, sedangkan disaat yang sama pula setiap penduduk harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan dan disparitas ekonomi antar kelompok masyarakat dapat terjadi karena ketidakberdayaan masyarakat dalam memperoleh akses terhadap sistem keuangan yang ada. Oleh karenanya, hal yang terjadi adalah sistem keuangan hanya hidup dalam lingkungannya sendiri tanpa memberikan dampak yang nyata terhadap keberadaan sektor lain di luar sektor keuangan. Pertumbuhan yang inklusif didasari oleh tiga komponen penting yaitu keberhasilan memaksimalkan kesempatan atau peluang ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat, ketersediaan jaringan pengaman sosial bagi seluruh lapisan masyarakat, dan keberhasilan menjamin keadilan akses terhadap kesempatan kerja. Mengenai dampak inklusi keuangan terhadap pengentasan kemiskinan dimana hasilnya ialah penyediaan akses layanan keuangan memiliki potensi untuk mengeluarkan masyarakat miskin dari lingkaran setan kemiskinan melalui budaya nabung, penghematan, serta menciptakan mekanisme pembayaran yang efisien dan rendah biaya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis inklusi keuangan industri kreatif terkait akses ke lembaga keuangan formal dan (2) menganalisis inklusi keuangan industri kreatif terkait penggunaan kredit bank sebagai modal kerja. Adapun ruang lingkup penelitian ini memfokuskan pada industri kreatif yang berskalamikro kecil di Binjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan pada industri kreatif berskala mikro kecil masyarakat pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder dalam bentuk dokumen, laporan, dan artikel koran dikumpulkan. Selanjutnya, serangkaian wawancara dilakukan terhadap Informan

melalui teknik *purposive sampling* yang selanjutnya dikembangkan melalui Teknik *snowball sampling* untuk mengungkapkan penguatan inklusi keuangan dalam pengembangan wilayah masyarakat pedesaan. Selanjutnya, analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil observasi dan wawancara, serta catatan-catatan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Siyoto & Sodik, 2015). Sesuai dengan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, untuk memperoleh data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Secara umum, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, dimana teknik ini nantinya akan mendeskripsikan pemaparan masalah sesuai dengan data yang ada tentang fenomena inklusi keuangan pada industri kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil di Binjai

Penelitian ini memberikan sebuah kerangka konseptual mengenai bagaimana pengembangan wilayah masyarakat pedesaan dengan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, salah satu yang dianggap paling efektif melalui penguatan inklusi keuangan pada industri kreatif berskala mikro kecil. Dalam hal ini rangkaian upaya

untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan, meningkatkan keserasian antarkawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses merupakan unsur penting dalam peningkatan pemberdayaan pengembangan wilayah melalui penguatan inklusi keuangan pada industri kreatif berskala mikro kecil di Kota Binjai.

Di Kota Binjai, umumnya industri kreatif yang berkembang bersifat industri budaya tradisional, yang keberadaan industri kreatif tersebut juga berpotensi terhadap kelangsungan kehidupan secara sosial dan ekonomi, terutama di pedesaan. Riset yang dilakukan oleh Schoales (2022) menemukan bahwa industri kreatif yang mengusung kegiatan budaya tradisional memiliki ketergantungan yang lebih rendah terhadap modal manusia dan ekonomi urbanisasi. Oleh karena itu, pengembangannya membutuhkan strategi yang berbeda dengan pengembangan industri kreatif yang berbasis kegiatan kreatif baru (Khlystova et al., 2022).

Kegiatan UMKM berkontribusi dalam memberikan lapangan kerja, dan memegang peranan penting dalam perekonomian Kota Binjai. Jumlah usaha di Kota Binjai pada tahun 2021 berjumlah 26.300 perusahaan atau sekitar 2,23% dari total usaha di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah usaha tersebut jika dibandingkan dengan jumlah usaha tahun 2021 (sekitar 23.400 unit usaha) mengalami peningkatan sebesar 12,39%.

Tabel 1. Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha di Kota Binjai Tahun 2021

Skala Usaha	Banyak	Banyak Tenaga	Persentase
	Usaha	Kerja	TK (%)
Mikro	23,639	38,405	66.70
Kecil	2,269	10,569	18.35
Menengah	345	6,109	10.61
Besar	24	2,499	4.34
Jumlah	26,277	57,582	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Binjai Tahun 2021

Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi tahun 2021, jumlah usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Binjai mencapai 25.908 unit usaha dan usaha menengah besar (UMB) mencapai 369 unit usaha. Dapat diketahui pula UMK di Kota

Binjai mampu menyerap tenaga kerja sebesar 85,1% dari total tenaga kerja pada skala usaha UMK dan UMB. Sedangkan sisanya, mampu diserap UMB sebesar 14,9% dari total tenaga kerja pada skala usaha UMK dan UMB.

Jika dibagi dalam skala usaha yang lebih rinci, maka jumlah usaha mikro sangat mendominasi yaitu sebanyak 23.639 unit usaha atau 66,7% dari total usaha di Kota Binjai. Kemudian disusul dengan usaha kecil sebanyak 2.269 unit usaha atau sebesar 18,35%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa industri kreatif berskala mikro kecil sangat mendominasi dari sisi jumlahnya. Hal ini menjadikan rujukan untuk memperkuat industri kreatif berskala mikro kecil terkhusus pada masyarakat pedesaan di Kota Binjai Propinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan Peran Perbankan Dalam Pengembangan UMKM. Hal ini dapat dilihat dari Realisasi dari peranan perbankan dalam rangka pembiayaan untuk UMKM serta sebagai hasil dan dampak dari berbagai kebijakan dan program yang dilaksanakan Perbankan antara lain dapat dilihat dari perkembangan kredit perbankan untuk pembiayaan UMKM.

Berdasarkan jenis penggunaan, pada tahun 2019 penyaluran kredit UMKM oleh Bank umum di Kota Binjai masih didominasi oleh kredit modal kerja, dimana sampai dengan Bulan Agustus 2021 nominal kredit yang disalurkan mencapai sebesar Rp. 727.52 triliun atau 1,94 persen dari total kredit UMKM yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Sumatera Utara. Selebihnya, kredit yang disalurkan oleh bank umum adalah kredit modal investasi sebesar Rp. 237.36 triliun atau 1,44 persen dari total kredit UMKM yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Sumatera Utara. Jika dibandingkan dengan penyaluran kredit pada bulan Desember 2021, dalam kurun waktu 8 bulan, penyaluran kredit oleh Bank Umum di Kota Binjai mengalami sedikit kenaikan pada kredit modal kerja yaitu sebesar 10,53 persen, dan mengalami peningkatan untuk kredit modal investasi sebesar 20,16 persen.

Tabel 2. Posisi Kredit Kepada UMKM yang Diberikan Bank Umum di Kota Binjai

No	Jenis Penggunaan	Jumlah (Rp Juta) dan Persentase terhadap Provinsi Sumatera Utara (%)					
		2019	%	2020	%	2021*	%
1	Modal Kerja	628,448.34	1.80	659,261.46	1.79	727,523.53	1.94
2	Investasi	188,349.50	1.24	197,543.09	1.25	237,368.96	1.44
Jumlah		816,797.84	1.63	856,804.55	1.63	964,892.50	1.79

* Posisi Kredit Pada Bulan Agustus 2021

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara karakteristik pengusaha kreatif yang memiliki akses ke bank dengan pengusaha kreatif yang tidak memiliki akses, yakni lama pendidikan formal, gender, dan kemitraan. Pendidikan yang tinggi serta kemampuan pengusaha untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dapat memengaruhi kemampuan pengusaha untuk memperoleh informasi yang cukup terkait jasa perbankan yang bisa dimanfaatkan. Industri kreatif yang memiliki akses perbankan memiliki rata-rata tingkat pendidikan pengusaha yang lebih tinggi serta kemampuan membangun kemitraan yang lebih baik.

Perbedaan karakteristik usaha yang signifikan terdapat pada skala usaha dan orientasi pasar. Industri kreatif yang memiliki akses perbankan cenderung memiliki skala usaha yang lebih besar serta berorientasi pasar bisnis.

Menurut Landoni et al. (2020), industri kecil biasanya memiliki tantangan yang lebih besar dalam mengakses sumber pembiayaan dari institusi perbankan dibandingkan dengan industri besar. Hal ini salah satunya karena terkendala agunan (*firm financing gap*). Likuiditas agunan seperti tanah, bangunan, mesin, serta peralatan yang dimiliki perusahaan dapat memudahkan akses perusahaan ke sumber pembiayaan formal.

Inklusi Keuangan pada Industri Kreatif dalam Pengembangan Wilayah

Industri kreatif merupakan sektor yang paling strategis dalam pembangunan wilayah di suatu daerah, dimana keterbatasan akses keuangan menjadi kendala utama dalam pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inklusi keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil terhadap

pengembangan wilayah masyarakat pedesaan di Kota Binjai. Hasil penelitian menginformasikan bahwa industri kreatif yang memiliki akses yang lebih baik umumnya berada di wilayah perkotaan.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa karakteristik pengusaha terutama pendidikan dan gender berpengaruh signifikan terhadap akses ke bank. Pengusaha yang berpendidikan cenderung memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam mengakses kredit perbankan. Rendahnya tingkat pendidikan pengusaha menyebabkan terbatasnya pengetahuan terhadap akses perbankan serta rendahnya pemahaman tentang produk-produk perbankan yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang usaha. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa industri kreatif di Kota Binjai didominasi oleh pengusaha wanita, namun pengusaha wanita tersebut cenderung memiliki akses keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan pengusaha pria. Hal ini dapat dikatakan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan dan pengusaha wanita cenderung memiliki akses keuangan formal yang buruk (Assyfa, 2020; Yunita, 2020).

Rendahnya inklusi keuangan yang dialami pengusaha wanita diduga terjadi karena terbatasnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki pengusaha wanita terhadap jasa perbankan yang bisa dimanfaatkan. Hal ini terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan pengusaha wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan pengusaha wanita di Kota Binjai setara dengan SLTP, sedangkan rata-rata tingkat pendidikan formal yang ditamatkan oleh pengusaha pria setara dengan SLTA. Perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki tentu saja dapat memengaruhi perbedaan pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Pendidikan dan pengalaman dalam mengelola usaha memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan akses terhadap perbankan. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Muntahasar et al. (2020), bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kepemilikan rekening di bank. Pengusaha sebagai pengelola juga memiliki wewenang dan kesempatan yang luas untuk membangun jaringan dengan sumber-sumber pembiayaan eksternal. Hal ini sesuai dengan temuan Atika Safira et al. (2021) yang menyatakan bahwa informasi bisnis dan

jaringan sosial penting dalam menentukan akses kredit perbankan.

Industri kreatif di Kota Binjai terbukti mampu memfasilitasi penyerapan yang lebih besar terhadap tenaga kerja wanita sehingga pengembangan industri kreatif dinilai juga mampu mempromosikan keseimbangan gender. Kegiatan produksi industri kreatif yang berkaitan dengan kuliner, kerajinan tangan, dan *fashions* ataupun kegiatan produksi lainnya yang berhubungan erat dengan seni, estetika, dan aktivitas kultural lainnya memang lebih banyak dikelola oleh wanita. Penelitian Muntahasar et al. (2020) mengungkapkan bahwa industri kreatif yang berbasis nilai-nilai kultural dan sosial umumnya memiliki tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap tenaga kerja berpendidikan tinggi dibandingkan industri kreatif yang berbasis nonkultural. Beberapa hasil penelitian tersebut menguatkan temuan penelitian ini bahwa rendahnya inklusi keuangan pada industri kreatif di Kota Binjai salah satunya dikarenakan besarnya dominasi pengusaha wanita yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan karakteristik usahanya, skala usaha, aset, dan konsumen terbukti berpengaruh signifikan terhadap akses ke bank. Penelitian yang dilakukan oleh Marcelin et al. (2022) menemukan bahwa inklusi keuangan juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan antara lain pertumbuhan, skala usaha, dan profitabilitas usaha. Aset usaha merupakan salah satu bentuk ketersediaan kolateral yang dapat digunakan dalam pasar kredit formal. Industri kreatif berskala mikro dan kecil cenderung mengalami tantangan yang lebih besar dalam mengakses kredit dikarenakan ketiadaan agunan. Industri kreatif yang memiliki akses perbankan cenderung memiliki skala usaha yang lebih besar (Fitriana et al., 2019). Menurut Atika Safira et al. (2021), industri kecil biasanya memiliki tantangan yang lebih besar dalam mengakses sumber pembiayaan dari institusi perbankan dibandingkan dengan industri besar. Hal ini salah satunya karena terkendala agunan (*firm financing gap*).

Berdasarkan karakteristik wilayah, lokasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses ke bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kreatif yang berada di pedesaan cenderung memiliki inklusi keuangan yang lebih rendah dibandingkan industri kreatif yang berada di perkotaan

(Futemma et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa perusahaan yang berlokasi dekat dengan pusat fasilitas cenderung memiliki akses yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang jauh dari pusat fasilitas. Hal ini juga menemukan bahwa pertumbuhan kota dengan intensitas kemajuan teknologi dan informasi yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif terutama dalam hal ketersediaan informasi jasa layanan perbankan yang bisa dimanfaatkan.

Hasil observasi dan wawancara juga yang dilakukan menunjukkan bahwa proporsi penggunaan kredit bank dalam modal kerja pada industri kreatif yang dikelola oleh pengusaha pria cenderung lebih besar dibandingkan dengan proporsi penggunaan kredit bank pada industri kreatif yang dikelola oleh pengusaha wanita. Pengusaha wanita di Kota Binjai cenderung lebih banyak memanfaatkan sumber pembiayaan informal bagi permodalan usahanya dibandingkan dengan pinjaman bank. Menurut Puji & Hakim (2021), pengusaha wanita cenderung lebih mahir dalam melakukan eksploitasi bisnis lokal dan *societal relationships* termasuk dalam hal pengadaan keuangan untuk modal usahanya sehingga cenderung memanfaatkan sumber-sumber pembiayaan informal.

Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara nilai aset dengan proporsi kredit bank yang digunakan industri kreatif. Hal ini disebabkan karena peningkatan aset biasanya diikuti oleh perluasan usaha dan kebutuhan inovasi sehingga kebutuhan modal eksternal juga meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa permintaan kredit untuk pengembangan usaha cenderung meningkat seiring dengan penambahan aset usaha (Liu et al., 2020).

Pemanfaatan internet melalui perbankan keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan mendorong peningkatan inklusi keuangan pada industri kreatif di Kota Binjai. Hal ini dapat terjadi bila persoalan informasi asimetris bisa ditekan melalui pemanfaatan teknologi internet. Selanjutnya, industri kreatif yang tumbuh pada daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi cenderung memiliki proporsi penggunaan kredit bank yang lebih rendah (Morris et al., 2022). Hal ini dapat terjadi bila di daerah tersebut memiliki sumber pembiayaan formal yang lebih beragam

sehingga industri kreatif memiliki banyak alternatif pembiayaan yang bisa digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan pada industri kreatif di Kota Binjai masih rendah. Terdapat cukup banyak industri kreatif yang mengajukan pinjaman ke bank namun ditolak. Sistem perbankan yang sangat ketat dengan sejumlah persyaratan menyebabkan banyak industri kreatif yang beralih ke sumber pembiayaan informal. Pembiayaan informal yang digunakan industri kreatif di Kota Binjai lebih besar dibandingkan bank.

Selanjutnya sistem pembiayaan informal tersebut dibangun berdasarkan hubungan kontraktual implisit antara pengusaha kreatif dengan pemberi pinjaman. Hubungan sosial yang dilandasi pada kepercayaan untuk saling bekerja sama menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kurangnya modal, khususnya pada industri kreatif yang berada pada tahap memulai usaha. Sumber pembiayaan informal yang banyak berkembang di Kota Binjai yakni mitra kerja atau mitra usaha serta modal yang diperoleh karena memiliki hubungan baik dengan *supplier*. Meskipun demikian, sumber pembiayaan informal memiliki keterbatasan dalam hal volume dan daya jangkauan pinjaman. Ke depannya, industri kreatif di Kota Binjai tetap harus didorong untuk dapat meningkatkan akses dan pemanfaatan kredit dari lembaga keuangan formal (bank), dengan harapan peningkatan inklusi keuangan pada industri kreatif dapat mempercepat peningkatan produktivitas dan inovasi yang sangat penting bagi penguatan industri kreatif di Kota Binjai.

Terlepas dari hasil analisis penguatan inklusi keuangan pada industri kreatif berskala mikro kecil terhadap pengembangan wilayah masyarakat pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara yang telah dilaporkan, keterbatasan tertentu dari penelitian ini harus diperhatikan. Meskipun wilayah yang dijadikan objek penelitian melalui observasi dan wawancara langsung dengan beberapa pelaku industri kreatif berskala mikro kecil dan pemerintah, dimana hal semacam ini memungkinkan terjadinya generalisasi yang kurang akurat. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan seluruh pelaku usaha kreatif sehingga populasinya heterogen, dan juga pengambilan objek wilayah penelitian dari beberapa wilayah di kota lain yang ada di

Sumatera Utara pada khususnya serta di Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai yaitu, Rendahnya inklusi keuangan pada industri kreatif terutama disebabkan karena: (1) sebagian besar industri kreatif di Kota Binjai dikelola oleh pengusaha wanita yang berpendidikan rendah dan sedang; (2) keragaman karakteristik usaha seperti skala usaha, aset, dan konsumen terkait akses dan penggunaan kredit bank dimana industri kreatif yang berskala mikro kecil, kepemilikan aset, dan penguasaan pasar yang rendah dapat menjadi kendala dalam meningkatkan inklusi keuangan; (3) selanjutnya keragaman karakteristik wilayah seperti lokasi dan internet memengaruhi akses dan pemanfaatan jasa perbankan oleh industri kreatif terutama dalam mendapatkan informasi perbankan, alternatif sumber pembiayaan yang lebih beragam, dan pemanfaatan internet melalui perbankan keuangan yang dapat mendorong peningkatan inklusi keuangan. Dengan demikian inklusi keuangan pada industri kreatif sangat diperlukan untuk lebih mendorong kreativitas pelaku usaha dalam kaitannya dengan pemberdayaan pengembangan wilayah masyarakat pedesaan.

AFTAR PUSTAKA

- Almeshqab, F., & Ustun, T. S. (2019). Lessons learned from rural electrification initiatives in developing countries: Insights for technical, social, financial and public policy aspects. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 102(December 2017), 35–53.
- Alvarez-Gamboa, J., Cabrera-Barona, P., & Jácome-Estrella, H. (2021). Financial inclusion and multidimensional poverty in Ecuador: A spatial approach. *World Development Perspectives*, 22(November 2020).
- Amin, I. D. (2013). Otonomi Daerah Untuk Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pengelolaan Keuangan dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 39–46.
- Arun, T., & Kamath, R. (2015). Financial inclusion: Policies and practices. *IIMB Management Review*, 27(4), 245–287.
- Assyfa, L. N. (2020). Pengaruh Uang Saku, Gender Dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi (PRISMA)*, 01(01), 109–119.
- Atika Safira, Y., Efni, Y., & Fitri, F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Pekanbaru (Studi Pada Investor Saham Syariah Di Pekanbaru). *Bahtera Inovasi*, 3(2), 194–206.
- Chang, A. Y. P., & Hung, K. P. (2021). Development and validation of a tourist experience scale for cultural and creative industries parks. *Journal of Destination Marketing and Management*, 20(300), 100560.
- de Fátima Ferreira, M., Sousa, C., Sheikh, F. A., & Novikova, M. (2021). Social innovation and rural territories: Exploring invisible contexts and actors in Portugal and India. *Journal of Rural Studies*, April.
- Faisal, & Nasution, A. H. (2016). Otonomi Daerah: Masalah dan Penyelesaiannya di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 206–215.
- Fitriana, W., Rustiadi, E., Fauzi, A., & Anggraeni, L. (2019). Penguatan Inklusi Keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 140–153.
- Futemma, C., De Castro, F., & Brondizio, E. S. (2020). Farmers and Social Innovations in Rural Development: Collaborative Arrangements in Eastern Brazilian Amazon. *Land Use Policy*, 99(June), 134–99.
- Ghosh, S. (2022). Political empowerment of women and financial inclusion: Is there a link? *Social Sciences & Humanities Open*, 5(1), 100267.
- Hani, U., Azzadina, I., Sianipar, C. P. M., Setyagung, E. H., & Ishii, T. (2012). Preserving Cultural Heritage through Creative Industry: A Lesson from Saung Angklung Udjo. *Procedia Economics and Finance*, 4(Icsmed), 193–200.
- Kebede, J., Selvanathan, S., & Naranpanawa, A. (2021). Foreign bank presence, institutional quality, and financial inclusion: Evidence from Africa. *Economic Modelling*, 102(January), 105572.
- Khlystova, O., Kalyuzhnova, Y., & Belitski, M. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on the creative industries: A literature review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 139(February 2021), 1192–1210.
- Landoni, P., Dell'era, C., Frattini, F., Messeni Petruzzelli, A., Verganti, R., & Manelli, L. (2020). Business model innovation in cultural and creative industries: Insights from three leading mobile gaming firms. *Technovation*, 92–93(January 2017), 102084.

- 14 Liu, C. Y., Hu, F. Z., & Jeong, J. (2020). Towards inclusive urban development? New knowledge/creative economy and wage inequality in major Chinese cities. *Cities*, 105(July 2018), 102385.
- 12 Marcelin, I., Egbendewe, A. Y. G., Oloufadi, D. K., & Sun, W. (2022). Financial inclusion, bank ownership, and economy performance: Evidence from developing countries. *Finance Research Letters*, 46(July), 102322.
- 24 Morris, J., Morris, W., & Bowen, R. (2022). Implications of the digital divide on rural SME resilience. *Journal of Rural Studies*, 89(December 2021), 369–377.
- Muntazar, Hasnita, N., & Yulindawati. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Pendidikan Terhadap Literasi Keuangan Digital Masyarakat Kota Banda Aceh. *Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(2), 146–157.
- 9 Pratt, A. C., & Hutton, T. A. (2013). Reconceptualising the relationship between the creative economy and the city: Learning from the financial crisis. *Cities*, 33, 86–95.
- Puji, P. S., & Hakim, L. (2021). Peran Gender sebagai Variabel Moderating Pembelajaran Perbankan Syariah, Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menabung Bank Syariah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 1–12.
- 21 Rozentale, I., & Lavanga, M. (2014). The “universal” characteristics of creative industries revisited: The case of Riga. *City, Culture and Society*, 5(2), 55–64.
- 8 Schoales, J. (2022). Relative geographic concentration of creative, other traded, and local industries using establishment data and Harvard’s U.S. Cluster Mapping Benchmark Definitions. *MethodsX*, 9, 101723.
- 45 Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- 18 Sørensen, J. F. L. (2018). The importance of place-based, internal resources for the population development in small rural communities. *Journal of Rural Studies*, 59(July 2017), 78–87.
- 13 Yunita, N. (2020). Pengaruh Gender Dan Kemampuan Akademis Terhadap Literasi Keuangan dalam Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 1–12.

Inklusi Keuangan Pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil Dalam Pengembangan Wilayah Masyarakat Pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumut

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to University of College Cork

Student Paper

1%

2

centaur.reading.ac.uk

Internet Source

1%

3

iopscience.iop.org

Internet Source

1%

4

jurnal.ugm.ac.id

Internet Source

1%

5

www.emerald.com

Internet Source

1%

6

ndltd.ncl.edu.tw

Internet Source

1%

7

Submitted to London School of Science & Technology

Student Paper

1%

8

Submitted to Universitas Mataram

Student Paper

1%

9	publications.tno.nl Internet Source	1 %
10	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
11	www.jim.unsyiah.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Gulf College Oman Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Raharja Student Paper	<1 %
14	mmi.fem.sumdu.edu.ua Internet Source	<1 %
15	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.unswagati.ac.id Internet Source	<1 %
17	mebis.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
18	real-j.mtak.hu Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universidad San Francisco de Quito Student Paper	<1 %
20	dea.web.id	

<1 %

21

www.eur.nl

Internet Source

<1 %

22

edukatif.org

Internet Source

<1 %

23

journal.binadarma.ac.id

Internet Source

<1 %

24

iss-www-00.swansea.ac.uk

Internet Source

<1 %

25

peraturan.bpk.go.id

Internet Source

<1 %

26

www.fraserinstitute.org

Internet Source

<1 %

27

www.sciencegate.app

Internet Source

<1 %

28

www.jurnal.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

29

Docplayer.info

Internet Source

<1 %

30

ubb.ac.id

Internet Source

<1 %

31

journal.binus.ac.id

Internet Source

<1 %

- | | | |
|----|--|------|
| 32 | Submitted to University of Muhammadiyah Malang
Student Paper | <1 % |
| 33 | jurnal.unsyiah.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 34 | Saibal Ghosh. "Political empowerment of women and financial inclusion: Is there a link?", Social Sciences & Humanities Open, 2022
Publication | <1 % |
| 35 | Submitted to Washoe County School District
Student Paper | <1 % |
| 36 | ppsdmregbandung.kemendagri.go.id
Internet Source | <1 % |
| 37 | repository.umj.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 38 | agustitinsetyobudi.wordpress.com
Internet Source | <1 % |
| 39 | Stella Erdityaningrum Januarti, Isnaini Rodiyah. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BERAS MISKIN (RASKIN) DI DESA KEJAPANAN KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2016
Publication | <1 % |

40

Internet Source

<1 %

41

bimakota.bps.go.id

Internet Source

<1 %

42

jurnal.fkip.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

43

kridiarto.wordpress.com

Internet Source

<1 %

44

pnsremunerasi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

proceeding.unindra.ac.id

Internet Source

<1 %

46

ejurnal.unisri.ac.id

Internet Source

<1 %

47

journals.itb.ac.id

Internet Source

<1 %

48

jurnal.fkip.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

49

talenta.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

50

www.e-journal.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

51

docplayer.fi

Internet Source

<1 %

52	djpb.kemenkeu.go.id Internet Source	<1 %
53	jmb.lipi.go.id Internet Source	<1 %
54	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %
55	jurnal.yudharta.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.um.ac.id Internet Source	<1 %
57	www.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
58	ahmadroyhan31.wordpress.com Internet Source	<1 %
59	library.universitaspertamina.ac.id Internet Source	<1 %
60	yakupfadel.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off